

BAB II

LANDASAN TEORI

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauannya sendiri. Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan oleh orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Oleh sebab itu Pendidik maupun peserta didik sangat berperan penuh dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Dengan mengetahui beberapa pengertian dibawah ini

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan

Yang dimaksud keaktifan adalah keadaan siswa yang selalu giat dan bersiap diri baik psikis maupun fisik dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah.

2. Bentuk-bentuk Keaktifan

a) Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi:

(1) Keaktifan indera.

Didalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

(2) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

(3) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

(4). Keaktifan Emosi

Bagi seorang siswa hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.¹

b) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*Law of Exercise*” nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc Kachix berkenaan dengan prinsip

¹ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992. hal 75

keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.² Keaktifan fisik meliputi :

(1) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Didalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam memcatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.³ Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

(2) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali).⁴ agar siswa dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie, kebiasaan membaca yang baik yaitu

² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Renika Cipta, Jakarta, 1999, hal 45

³ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hal. 127

⁴ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hal 85-86

dengan “ memperhatikan kesehatan membaca, terjadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sampai menguasai bahan dan didukung adanya konsentrasi penuh.⁵

(3) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.⁶ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinyu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik siswa maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

(4) Bertanya Kepada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.⁷ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, hal. 94.

⁶ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 69

⁷ Sardiman, A.M. *Op. Cit*, hal. 41

(5) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan.⁸ Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa baik yang bersifat psikis maupun fisik. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

⁸ Abu ahmadi, *Op. Cit*, hal. 130

3. Pengertian, Tujuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

a. Pengertian Belajar.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya mengisyaratkan pendidikan dan pengajaran bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Hal ini terlihat di ayat yang pertama turun yang mengandung nilai pendidikan yaitu QS. Al- Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya :*“Bacalah Dengan Menyebut Nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia Telah Menciptakan Manusia Dari Segumpal Darah. Bacalah Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang Mengajarkan Manusia Dengan Perentaraan Kalam. Dia Mengajarkan Kepada Manusia Apa Yang Tidak Diketahuinya.” (QS. Al-Alaq 1-5).*⁹

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pokok bahasan diatas, maka perlu diadakan pembatasan mengenai pengertian belajar dalam hal ini penulis lebih dulu mengemukakan beberapa definisi tentang belajar.

1) Menurut Clifford.T. Morgan

⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba' Al Mushaf Asy Syarif, Saudi Arabia, 2000, hal 1079

“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of practice experience “ Artinya “ Belajar adalah suatu perbuatan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari pengamatan “. ¹⁰

2) Menurut Selameto

“Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya “. ¹¹

3) Ahli Belajar Modern Mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai berikut :

“Belajar adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri individu dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan “. ¹²

4) Menurut Harcaut Brace.

“Barning is usually reserved for relatively parmanent change in behavior, interpretation or emosional response as result of experience “ Artinya “ Belajar adalah suatu yang biasa dilakukan pada suatu perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku, kejelasan atau tanggapan emosi sebagai hasil dari pengalaman “. ¹³

¹⁰ Clifford.T. Morgan, *Intruduction Psycology The Mac Graw Hill Book Company*, New York, 1961, hal, 189

¹¹ Selameto, *Op. Cit*, hal 32

¹² Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hal. 21.

¹³ Harcaurt Brace Javanafich, *Education Psycology*, New York, sandiago Francisco Atlanta, hal. 92.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- (a) Belajar itu membawa suatu perubahan
- (b) Perubahan itu pada dasarnya diperoleh suatu keahlian baru.

Dengan demikian jelas, pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa belajar pada dasarnya membawa perubahan pada diri seseorang. Mengenai perubahan tersebut, menurut pendapat Bloom meliputi tiga ranah yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.¹⁴

b. Tujuan Belajar

Setiap perbuatan adalah mempunyai suatu tujuan termasuk belajar pendidikan dan pengajaran adalah proses yang sadar akan tujuan maksudnya kegiatan belajar itu sesuatu yang terkait dan terarah serta dilaksanakan untuk tercapai adanya suatu tujuan yang ditetapkan. tujuan belajar sebagaimana yang dikemukakan Aly As'ad dalam Terjemah Ta'limul Muta'alim adalah sebagai berikut :

وينبغي ان ينوي المتعلم بصلب العلم رضا الله تعالى

Artinya : “ Seyogyanya seseorang yang belajar berminat mencari ilmu itu karena ingin mendapat keridhoan Allah S.W.T.”¹⁵

Tujuan belajar menurut Sardiman pada intinya yang menjadi tujuan dari belajar yaitu ingin mendapat pengetahuan, ketrampilan dan

¹⁴ Sardiman. *Op. Cit*, hal. 25

¹⁵ Syaikh Azzarnuji , *Diterjemahkan Oleh Aly As'ad Ta'limul Muta'alim*, Menara Kudus, Kudus,1978 hal. 10

penanaman sikap atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan berarti akan menghasilkan belajar. Relevan dengan uraian tersebut maka hasil dari belajar, yaitu ;

1. Hal *ihwal* keilmuan dan pengetahuan konsep atau fakta (kognitif)
2. Hal *ihwal* kepribadian (afektif)
3. Hal *ihwal* kelakuan, ketrampilan dan pengetahuan (psikomotorik)

Dari Berbagai pendapat diatas, dapat diambil suatu ¹⁵ pengertian bahwa tujuan belajar dalam mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, penanaman mental dan mendapatkan *ridho* dari Allah SWT.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Hasil belajar tergantung pada banyak hal atau faktor. Tidak semua faktor mempunyai pengaruh sama, ada yang besar dan kecil dalam berpengaruh. Belajar yang baik. Jika didukung dengan beberapa faktor yang menjadi komponen.

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subyek belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor intern yang datang dari si subyek belajar dan faktor ekstern yang datang dari luar subyek.

Faktor-faktor psikologi yang dikatakan memiliki peranan penting itu dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam

hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif.¹⁶ Thomas Station menguraikan enam macam faktor psikologi sebagai berikut :

1. Motivasi : Dorongan atau keinginan untuk belajar
2. Konsentrasi : Segenap kekuatan pada situasi belajar
3. Reaksi : Bertindak untuk melakukan belajar
4. Organisasi : Menata pelajaran atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran kedalam suatu pengertian.
5. Pemahaman : Menguasai sesuatu bahan
6. Ulangan : Mengulang-ulang sesuatu pelajaran atau fakta yang telah dipelajari, kemampuan para siswa untuk mengingat akan semakin bertambah.¹⁷

Ternyata dalam proses belajar mengajar tidak begitu mudah untuk dilaksanakan, melainkan perlu adanya perhatian yang khusus mengenai hal proses belajar ini. Sehingga tujuan belajar akan terwujud dengan gemilang untuk mewujudkan ini perlu adanya beberapa syarat yang diperhatikan meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a) Kesehatan Jasmani : Badan sehat yang berarti tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin

¹⁶ Sardiman, *Op. Cit*, hal. 39

¹⁷ *Ibid*, hal. 39-41

dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik

- b) Rohani yang sehat : Tidak berpenyakit saraf, tidak mengalami gangguan emosional, tenang dan stabil. Kondisi rohani sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.
- c) Lingkungan Tenang : Tidak ribut, serasi, bila mungkin jauh dari keramaian.
- d) Tempat Belajar : Cukup udara, sinar matahari, penerangan yang memadai.
- e) Tersedia cukup alat : Bahan dan alat menjadi sumber pembantu belajar.

Dari uraian diatas, tentang hal-hal yang mempengaruhi belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua klasifikasi yang berpengaruh terhadap belajar yaitu :

- (1) Faktor Intern (faktor yang datang dari dalam diri subyek) antara lain ; kemauan memahami pelajaran dan kekuatan ingatan berfikirnya
- (2) Faktor yang datang dari luar subyek (ekstern) diantaranya; lingkungan, tempat belajar, sarana dan prasarana.

Kedua faktor tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal.

4. Efisiensi dan Pendekatan dalam Belajar

Pendekatan belajar (*Approach to Learning*) dan strategi atau giat melaksanakan pendekatan termasuk faktor-faktor turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Sering terjadi seorang siswa memiliki kemampuan pengetahuan (*kognitif*) yang lebih tinggi daripada teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai dengan teman-temannya.

a. Efisiensi Belajar

Pada umumnya orang melakukan usaha dengan harapan memperoleh hasil yang banyak tanpa mengeluarkan biaya, tenaga, dan waktu yang banyak atau dengan kata lain efisien. Efisien adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Dengan demikian ada dua macam efisiensi yang dapat dicapai siswa yaitu:

1. Efisiensi Usaha Belajar.

Satu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan seperti, tenaga dan pikiran, waktu dan peralatan belajar.

2. Efisiensi Hasil Belajar

Kegiatan belajar dapat pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi.

b. Pendekatan Belajar.

Banyak pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang mereka tekuni. Diantaranya meliputi:

1. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber, salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost adalah siswa yang lebih sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya berdasarkan asumsi hukum jost maka belajar dengan kiat 5 x 3 adalah lebih baik daripada 3 x 5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu tiga jam perhari selama lima hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu lima jam sehari tetapi hanya selama tiga hari.

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu :

- a. Sikap melestarikan apa yang sudah ada, Pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "*reproductif*" bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi.
- b. Sikap memperluas biasanya menggunakan pendekatan belajar "*analitis*" berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi.

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok.

a. Pendekatan Surface

Siswa yang menggunakan ini misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (*Extrinsik*)

b. Pendekatan Deep

Siswa yang menggunakan pendekatan ini biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsik*)

c. Pendekatan Achieving

Siswa yang menggunakan pendekatan ini pada umumnya dilandasi oleh motif *extrinsik* yang berciri khusus yang disebut "*Ego enhancement*" yaitu membisi pribadi yang besar dalam

meningkatkan prestasi dengan cara meraih indek prestasi setinggi-tingginya.¹⁸

B. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada lembaga umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yaitu ; Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab dan Fiqh.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai definisi Pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

- a. Menurut Abdul Rochman Saleh, Pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan Kehidupan).¹⁹
- b. Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Agama Islam.²⁰
- c. Menurut Drs Ahmadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang lebih khusus ditekankan untuk pengembangan fitrah keberagamaan

¹⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hal. 125-129

¹⁹ Abdurrohman Sholeh, *Didaktik pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 19

²⁰ Zuhairini dkk, *Op. Cit*, hal, 27.

dan sumber daya insan agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²¹

Dari beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang berdasarkan ajaran hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis jelaskan materi pendidikan agama Islam Kelas VIII semester I, maka penulis jelaskan dulu pengertian kurikulum.

Menurut Zuhairini dkk Kurikulum adalah berasal dari kata “ Curriculum “ yang mempunyai arti “ *A Coure of Study in A School or Universty* “. Istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan *Atletik* yang artinya jarak yang harus ditempuh.²² Adapun menurut istilah umum adalah kurikulum merupakan jumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus diketahui untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.²³

Menurut konsepsi yang baru ini definisi ditetapkan sebagai berikut :
“kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-

²¹ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Salatiga, 1981, hal,

²² Zuhairini dkk, *Op. Cit*, hal. 57.

²³ *Ibid*, hal. 58

pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodelis yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan belajar “. ²⁴

Sedangkan menurut pengertian kurikulum pendidikan Agama adalah bahan-bahan pendidikan Agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Agama. Atau dengan kalimat yang lebih sederhana “ kurikulum pendidikan Agama adalah, suatu pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Agama “.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk salah satu komponen pendidikan Agama yang berupa “ Alat “ untuk mencapai tujuan pendidikan atau hasil pendidikan yang diinginkan atau ditetapkan sudah tentu diperlukan materi yang serasi agar lebih jelas tujuan yang di inginkan dan makin jelas pula materi yang diperlukan.

Adapun materi pokok dalam pendidikan Agama Islam menurut Drs. Zuhairini dkk sesuai dengan inti pokok Islam yang meliputi:

- a. Masalah keimanan (akidah) adalah bersifat I'tiqat batin, mengajarkan ke Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

²⁴ *Ibid*, hal, 60.

- b. Masalah Keislaman (syari'ah) adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dalam hukum Tuhan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- c. Masalah Ikhsan (akhlak) adalah suatu amalan pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Adapun ruang lingkup bahan pengajaran pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah S.W.T
- 2) Hubungan manusia dengan manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dari ruang lingkup tersebut dijabarkan dalam bahan-bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi tujuan unsur pokok yaitu :

- (a) Keimanan
- (b) Ibadah
- (c) Al-Qur'an
- (d) Akhlak
- (e) Mu'amalah
- (f) Syari'ah
- (g) Tarikh.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (instructional effect, efek intruksional atau tujuan intrusional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu relatif lama dikatakan sebagai dampak pengirim (Nurturant Effect, efek pengiring atau tujuan pengiring). Maka guru harus mengetahui segi kelemahan kelebihan dari beberapa macam metode dan sanggup menggunakan bermacam-macam metode mengajar antara lain :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi ia tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti dipedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga guru.

2. Metode pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persoalan yang bergantung dalam masalah pelaporan anak didik setelah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan bermacam-

macam tergantung dari kebijakan guru. Yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai.

3. Metode Tanya Jawab

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problema kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban.

4. Metode Latihan.

Metode latihan disebut juga *Training* yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketetapan, kesempatan dan ketrampilan.

C. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar.

Menurut Nana Sudjana bahwa hasil merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman.²⁵

Belajar oleh James O Wittaker didefinisikan sebagai proses dimana tingkah

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar mengajar*, Remaja Roda karya, Bandung, 1989, hal. 22

laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan.²⁶ Sedangkan dalam buku pedoman guru pendidikan Agama Islam yang di terbitkan Depag RI, belajar mengajar adalah sebagai suatu proses, dapat mengandung dua pengertian salah satunya adalah sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut.²⁷

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa belajar mengajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak didik setelah menerima latihan-latihan dan pengalaman yang disampaikan oleh guru melalui serentetan perencanaan sampai pada evaluasi dan program tindak lanjut sehingga tercapai tujuan tertentu yaitu tujuan pengajaran

Oleh Keller Hasil Belajar diartikan sebagai prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyesuaian tugas-tugas belajar.²⁸

Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.²⁹

2. Perumusan Tujuan Hasil Pembelajaran

²⁶ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakara, 1983, hal. 19.*

²⁷ B. Surya Subrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 23*

²⁸ Mulyono Abdurohman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar, Rineka Cipta Cetakan I, 1999, hal. 39*

²⁹ James L Mursell, *Pengajaran Berhasil (terjemah Prof. IP Simanjutak), Universitas Indonesia, jakarta, 1975, hal.*

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar adalah dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan yang ada didasarkan pada tujuan kurikuler dan tujuan intruksional.³⁰ Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan intruksional menggambarkan hasil belajar yang harus di kuasai siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

- a. Perubahan pengetahuan, sikap dan prilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya
- b. Kualialitas dan kuantitas penguasaan tujuan intruksional olah para siswa.
- c. Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan intruksional 75% dari jumlah intruksional yang harus dicapai
- d. Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan dari gurunya.

Secara umum keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari efesien, keefektifan, relevansi dan produktifitas belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran, dan komponen ini tidak dapat dipisahkan dari komponen tujuan, bahan, siswa dan guru. Dalam syair yang disampaikan oleh Ali Bin Abi Tholib sebagai berikut :

³⁰ Nana Sujana, *Op. Cit*, hal. 23

الالا تتال العلم الابسته # سانبيك عن مجمو عها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وإرشاد استاذ وطول زمان

Artinya : Ingatlah, tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu apalagi tidak menetapi atau melaksanakan enam poin berikut; cerdas, berkeinginan kuat, sabar, sarana dan prasarana, pengetahuan dari guru dan waktu yang panjang.³¹

Syair tersebut memberikan pengertian keberhasilan pengajaran ditunjang oleh hal-hal yang berkaitan dengan tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa dan lingkungan.

3. Klasifikasi Taksonomi Hasil Belajar

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Adapun ranah-ranah yang diharapkan dalam hasil belajar pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Dalam ranah ini terdapat enam jaringan proses berfikir yaitu :

1. Pengetahuan/ hafalan/ ingatan (Knowledge)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “knowledge”. Cakupannya adalah pengetahuan yang bersifat

³¹ Azzarnuji, *Op. Cit*, hal. 55

faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali.

2. Pemahaman (komprohention)

Pemahaman adalah kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi

3. Aplikasi (Appllication)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide dan hukum yang berkaitan dengan syari'at Islam.

4. Analisis (Analisisys)

Analisis adalah mengamati dan menganalisa segala sesuai yang diterimanya dan dilakukannya.

5. Sistesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis

6. Penilaian (evaluation)

Penilaian adalah pemberian keputusan tentang nilai yang mungkin dilihat dari hasil perbuatan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari:

1) *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan)

Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.

- 2) *Responding* atau Jawaban mengandung arti “adanya partisipasi aktif” yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif.
- 3) *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek.
- 4) Organisasi yaitu pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.
- 5) Karakteristik Nilai yaitu nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Kedua hasil belajar tersebut akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

d. Hubungan Keaktifan Belajar dengan Prestasi Belajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Rijan Pacet Mojokerto

Perkembangan pengajaran oleh para ahli dewasa ini lebih banyak diarahkan dan dititik beratkan bagaimana upaya mengaktifkan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan yang dipakai untuk hal tersebut adalah mengenalkan dan menerapkan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA), yang merupakan jawaban mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. CBSA pada hakekatnya adalah suatu konsep dalam mengembangkan dalam proses belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Dalam CBSA tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dipihak lain, konsep ini bersumber pada teori kurikulum "*child centered curriculum*". Penerapan berlandaskan pada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman atau *insight* dari teorinya Gestalt.

Dalam kurikulum terpusat (*child centered curriculum*), anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran, karena aktifitas anak merupakan faktor yang dominan dalam proses pengajaran, apalagi dalam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), siswa dituntut untuk selalu aktif dalam setiap pokok bahasan yang akan dipelajari. Tujuannya adalah agar siswa tidak semata-mata ingin memperoleh hasil yang baik tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah setelah siswa menerima pelajaran

pendidikan agama Islam (PAI), mereka dapat memahami dan sekaligus melaksanakan apa yang mereka peroleh dalam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian siswalah yang membuat perencanaan menentukan bahan pelajaran, dan corak proses belajar yang mereka inginkan. Sedangkan guru bertindak sebagai koordinator dan pembimbing dalam proses kegiatan belajar.

Berdasarkan teori Gestalt tentang *insightfull learning teory* belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu stimulus, tetapi lebih dari pada itu dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti megalami yang disebut dengan *learning by process*. Jadi hasil belajar dapat diperoleh oleh siswa bila mereka melakukannya dengan keaktifan yang tinggi, baik dalam memahami, dan berbuat sesuai dengan apa yang mereka pelajari.